

LAMPIRAN

DATA PRIMER 1

Kesatuan hidup manusia

(Pesan K.H. Ahmad Dahlan yang dipublikasikan oleh HB. Muhammadiyah Majlis Taman Pustaka, 1923)

Pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia adalah sebuah pengetahuan yang amat besar yang meliputi bumi dan meliputi kemanusiaan. Oleh karena itu hemdaknya para pembaca memperhatikannya secara cermat, memikirkan secara serius dan jangan tergesa-gesa.

Untuk memimpin kehidupan seharusnya mempergunakan satu metode kepemimpinan yaitu Al-Qur'an.

Manusia seluruhnya harus bersatu hati, karena :

1. Meskipun manusia memiliki kebangsaaan yang berbeda-beda, sesungguhnya nenek moyang mereka adalah satu, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Jadi sesungguhnya seluruh manusia itu satu darah daging.
2. Agar supaya dengan bersatu hati itu manusia dapat hidup senang secara bersama di dunia.

Apabila manusia mengabaikan prinsip kesatuan tersebut, maka mereka akan menjadi hancur dan menghancurkan. Dan ini adalah suatu kenyataan yang tak terhindarkan dan tidak dapat dibantah. Hendaknya para pemimpin memikirkan secara sungguh-sungguh.

Dari waktu diutusnya para Rasul dan sahabatnya dan pemimpin kemajuan pada zaman dahulu sampai sekarang sudah cukup lama para pemimpin bekerja. Mereka terdiri dari sebagian yang pernah memperoleh pendidikan tinggi, sebagian dari mereka adalah orang yang ternama, namun diantara mereka belum dapat bersatu hati.

Janganlah para pemimpin terkejut, cobalah perhatikan keadaan di sekitar, tidaklah terlihat suatu kekacauan? Saya tidak melihat sebuah bangsa, namun bangsa-bangsa lainpun tidak ada yang bersatu hati. Kenyataan ini sesungguhnya memang terasa tidak enak namun juga berbahaya. Apakah sebenarnya yang menjadi sebabnya? Keadaan yang demikian itu disebabkan oleh :

1. Para pemimpin belum bersatu hati. Yang satu mengabaikan yang lain, saling bertentangan pendapat dan pengetahuan, padahal pengetahuan itu diperlukan manusia. Ini menjadi pertanda pengetahuan para pemimpin itu masih kurang. Karena kekurangan pengetahuan itu menjadikan seseorang berpikiran sempit. Sesungguhnya para pemimpin itu seolah masih meraba-raba dalam kegelapan yang mengakibatkan terjadinya perdebatan di antara mereka yang menyebabkan timbulnya kerusakan.
2. Para pemimpin belum memimpin dengan suatu tindakan dan perbuatan akan tetapi kebanyakan hanya dengan suara saja. Sesungguhnya hal yang demikian itu baru merupakan usaha mencari pengertian dan memberikan pengertian kepada orang lain yang belum memperhatikan atau perbuatan. Para pemimpin seperti itu sbagian

banyak hanya memerlukan suara agar tampak pendapatnya baik walaupun tindakannya mengecewakan, rusak dan merusakkan. Sebenarnya orang yang demikian itu telah dipermainkan oleh hawa nafsunya tanpa menyadari dan mengerti bahwa hawa nafsu mengajak malas dan kikir apabila berhubungan dengan kewajiban, berbeda jika berhadapan dengan kesenangan. Begitulah hawa nafsu itu mempermainkan mereka hingga menyesatkan, menipu dan bohong. Tidaklah hal yang demikian ini mengakibatkan kerusakan?

3. Sebagian besar pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi baru memperhatikan kaum dan golongannya sendiri bahkan badannya sendiri. Jika badanya sudah memperoleh kesenangan mereka merasa berpahala dan seolah telah sampai pada tujuan dan maksud.

Hal yang demikian itu sudah banyak terjadi dan terlihat buruknya yang akhirnya menyebabkan risaknya perhimpunan dan kesatuan dan terpecahnya yang dipimpin sebagaimana sebelum mendapatkan pimpinan.

Jalan Menuju Persatuan Ummat

Para pemimpin harus mengerti benar tingkah laku, keadaan, adat –stiadat orang-orang yang dipimpinnya agar supaya mampu berbuat dengan mengingat kemampuan sendiri tanpa harus tergesa-gesa serta memahami berbagai hal yang dapat diterima dan ditolak oleh mereka. Jika hal di atas itu dapat dipenuhi, dapatlah diharapkan tumbuhnya keadaan yang mengarah kepada tercapainya “Kesatuan hati manusia”.

Sudah menjadi kebiasaan manusia, akan menjadi gembira apabila mereka dapat memahami, melaksanakan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh gurunya dan sejalan dengan teman dan pikirannya sendiri dan hal yang demikian ini akan dipertahankan erat-erat lahir-batin. Terlebih lagi jika hal itu sudah pula menjadi kebiasaan nenek moyang mereka, karena mereka menganggap dan percaya akan mendatangkan kebahagiaan dan yang menyalahinya akan memperoleh kesengsaraan dan kecelakaan. Jika para pemimpin memperhatikan maka keadaan ini tidak hanya terdapat dalam masyarakat Islam saja namun juga pada masyarakat Budha, Kristen dan Yahudi.

Wahai para pemimpin! Kebenaran itu hanyalah satu, maka bagaimanakah mendapatkan kebenaran yang satu itu agar tidak mengakibatkan kesalahan di hadapan Allah Yang Maha Suci?

Di samping itu juga telah menjadi kebiasaan manusia; merasa segan dan tidak mau menerima hal-hal yang kelihatannya baru dan berbeda dengan apa yang telah dijalani selama ini. Karena mereka menyangka bahwa barang yang kelihatannya baru tersebut akan mendatangkan kecelakaan dan kesusahan walaupun jelas dan nyata bahwa orang yang mengerjakan sesuatu yang baru tersebut memperoleh kesenangan dan kebahagiaan, kecuali orang-orang yang benar-benar berusaha menemukan hal-hal yang baik bagi sebagian besar orang serta mereka yang selalu berfikir secara dalam dan luas. Hal-hal seperti tersebut di

atas jelas merupakan sesuatu yang tidak baik, karena hanya berhukum kepada adat-kebiasaan dan adat-istiadat, padahal adat-istiadat itu tidak boleh dijadikan dasar hukum dalam menentukan baik-buruk, betul-salah hanyalah hukum yang sah dan sesuai dengan hati yang suci.

Uraian seperti tersebut di atas harus berpikir secara sungguh-sungguh mendalam, agar manusia bersatu hati, karena kebahagiaan dan kecelakaan itu amat tergantung kepada pemikiran dan kesatuan hati tersebut.

Oleh karena itu saya sangat berharap agar supaya pemimpin itu berusaha mempersatukan hati manusia, karena sebelum semua manusia bersatu hati sudah barang tentu para pemimpin itu terlebih dahulu wajib bersatu hati. Marilah para pemimpin untuk segera berkumpul membicarakan kebenaran (hak) tanpa memamdam dan memilih bangsa. Dan jangan sekali-kali puas dan putus asa sebelum menemukan kebenaran tersebut. Dengan kebenaran yang kita temukan maka bukankah manusia lalusatu asasnya, satu pengetahuannya dan satu tindakannya.

Secara ringkas dan tegas, maka seluruh manusia harus bersatu hati mufakat yang disebabkan karena segala pembicaraan memakai hukum yang sah dan hati yang suci, terus menerus tanpa putus asa sampai semua hati manusia bersatu. Namun demikian kenapa manusia mengabaikan dan menolak kebenaran? Orang yang demikian, tiada lain oleh karena disebabkan :

1. Sebagian besar karena bodoh
2. Karena tidak cocok dengan orang yang membawa kebenaran
3. Mempunyai kebiasaan sendiri sejak nenek moyangnya
4. Merasa khawatir berpisah dari sanak saudara serta teman-temannya
5. Merasa khawatir kehilangan kemuliaan, pangkat, kebesaran, kesenangan dan lain sebagainya.

Selanjutnya perlu diperhatikan dan dipikirkan hal-hal sebagai berikut :

1. Manusia itu perlu dan harus beragama
2. Agama itu pada mulanya bercahaya berkilauan, akan tetapi semakin lama semakin suram. Namun yang suram bukanlah agamanya, akan tetapi orang yang memeluk agama tersebut.
3. Manusia harus mengikuti aturan dan syarat yang sah yang sesuai dengan akal pikiran yang suci, jangan membuat keputusan sendiri.
4. Manusia wajib mencari tambahannya ilmu pengetahuan, jangan sekali-kali merasa telah cukup pengetahuannya, apalagi menolak pengetahuan orang lain.
5. Manusia itu perlu dan wajib menjalankan dan melaksanakan pengetahuannya yang utama, jangan hanya sekedar sebagai pengetahuan semata.

Jalan Mencapai Maksud dan Tujuan Manusia dan Makhluk

Semua makhluk out mempunyai kehendak dan hajat, dan setiap kehendak pasti ada maksud dan tujuannya, sedang untuk mencapainya pasti dan harus ada jalan. Tuhan sesungguhnya telah menciptakan dan mengadakan masa (waktu) dan jalan untuk mencapai segala maksud dan tujuan semua makhluk itu pasti dapat dicapai apabila menurut jalan dan waktunya. Sebab semua keadaan dan kejadian itu adalah kehendak Allah. Dan tuhan telah menyediakan segala keadaan yang dimaksudkan manusia.

Sesungguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kehendak manusia itu adalah menuju kepada keselamatan dunia dan akherat. Adapun jalan untuk mencapai maksud dan tujuan manusia tersebut harus dengan mempergunakan akal yang sehat. Artinya adalah akal yang tidak terkena bahaya. Adapun akal yang sehat itu adalah akal yang dapat memilih segala hal dengan cermat dan pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut.

Adapun akal manusia mempunyai watak dasar menerima segala pengetahuan, karena pengetahuan bagi akal adalah merupakan kebutuhannya. Akal itu bagaikan sebuah biji atau bibit yang terbenam dalam bumi, agar supaya bibit (akal) itu tumbuh dari bumi dan kemudian menjadi pohon yang besar, harus disiangi, disiram secara terus menerus. Demikian juga halnya dengan akal manusia, tidak akan tumbuh dan bertambah sempurna apabila tidak disirami dengan pengetahuan. Akan tetapi segala usaha menyiram akal dengan pengetahuan tersebut harus sejalan dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

Setinggi-tingginya pendidikan akal adalah pendidikan dengan ilmu Manteq adalah suatu ilmu yang membicarakan sesuatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu. Dan ilmu tersebut harus dipelajari, sebab tidak ada manusia yang dapat mengetahui berbagai nama dan bahasa jika tidak ada yang mengajarnya, demikian juga orang yang mengajar itu mendapatkan ilmu dari guru mereka dan seterusnya.

Oleh karena itu hal yang demikian itu membrrikan petunjuk bahwa bagaimanapun pengetahuan manusia itu hanya akan diperoleh jika mendapat petunjuk Allah Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.

Namun jika ada seorang manusia yang mempunyai pengetahuan lebih dari apa yang diterimanya dari pengajaran yang diterimanya, adalah sesuatu yang langka bahkan mustahil. Keadaan yang demikian itu bagaikan yang mendapatkan mata berlian diantara lobang cincin dengan lobangnya. Oleh karena itu orang yang dapat berbicara dengan tajam dan tepat adalah disebabkan karena banyaknya pengetahuan mereka. Hal yang demikian itu bukanlah sesuatu yang mengherankan. Yang mengherankan adalah adanya orang yang bisa menerima pembicaraan-pembicaraan orang lain yang baik, kemudian membicarakan pembicaraan tersebut kepada orang-orang lain. Orang yang demikian bukanlah orang yang lemah, walaupun sama sekali orang tersebut tidak mampu menambah pembicaraan baik yang

diterimanya dari orang lain. Sesungguhnya tidak ada suatu perbuatan yang lebih baik dari pada orang yang mampu menghidup-hidupkan perkataan orang yang bijaksana.

Selanjutnya, agar akal manusia memperoleh kesempurnaan, dan agar supaya tetap pada keadaannya sebagai akal, harus memenuhi enam hal sebagai berikut :

1. Dalam memilih berbagai perkara harus dengan belas kasih. Sebab manusia tidak akan sampai kepada derajat utama, jika tidak dengan belas kasih. Karena watak dan sifat orang yang tidak memiliki belas kasih itu segala perbuatannya didasarkan pada kesenangan, yang semakin lama semakin bosan dan lalu menjadi sia-sia.
2. Bersungguh-sungguh dalam mencari, karena sesungguhnya segala sesuatu yang ditujukan kepada keutamaan dunia dan akherat itu tidak akan tercapai apabila tidak dengan daya upaya, ikhtiar, pengorbanan harta benda dan dengan kekuatan pikiran.
3. Harus memilih secara jelas dan terang benderang, sebab petunjuk itu selalu berpasangan dengan kesesatan dan barang yang baik itu selalu berbareng dengan barang yang buruk. Oleh karena itu banyak orang yang mencari sesuatu lalu mendapatkan sesuatu yang sesungguhnya harus ditolak karena bertentangan dengan kehendaknya semula, karena mencarinya sesuatu hanya dengan ikut-ikutan tanpa mengetahui kenyataan yang sesungguhnya dan hanya mengikuti adat istiadat saja.
4. Harus beri'tikat baik dalam menetapkan pilihan yang dicarinya dan tetap teguh dalam hati, dan akhirnya pekerjaannya pun benar dan betul.
5. Harus dipelihara dengan baik barang yang telah diperolehnya, karena manusia itu bersifat alpa dan lena.
6. Dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, karena segala pengetahuan tidak akan bermanfaat apabila tidak dikerjakan sejalan dengan keadaan.

Kebutuhan Yang Utama bagi Manusia

Sesungguhnya manusia itu memiliki kebutuhan, sebab kehidupan manusia di dunia ini tidak berada dalam keadaan tercukupi dan atau sebaliknya, akan tetapi manusia dihidupkan dalam keadaan butuh dan payah. Oleh karena itu manusia perlu mengerti secara benar tempat kebutuhan tersebut.

Sesungguhnya pengajaran yang berguna bagi akal manusia itu jauh lebih dibutuhkan oleh manusia daripada makanan yang mengisi perutnya. Pengajaran bagi manusia akan lebih cepat menambah besarnya akal dibandingkan dengan tambah besarnya badan oleh makanan. Disamping itu sebenarnya mencari harta benda dunia itu lebih payah daripada mencari pengetahuan yang berfaedah dan memperbaiki perbuatan atau sikap dan tindakan. Karena sesungguhnya jika diteliti dan dipikirkan dengan cermat kehidupan dan keberadaan manusia itu banyak yang “ngawur” dan buta tuli apabila disbanding dengan yang ‘setiti’ dan hati-hati serta ‘mengerti’. Dan orang yang ‘mengerti’ itu sebenarnya lebih banyak disbanding dengan orang yang menjalankan pengertiannya. Maka sesungguhnya orang yang akalnya sempurna harus melihat posisi dirinya sendiri, dalam keadaan yang bagaimana dirinya itu?

Orang yang Berakal dan Perbedaan Orang Pintar dan Bodoh

Akal manusia sesungguhnya satu ketika menghadapi bahaya. Dan jika manusia menghadapi keadaan yang demikian itu maka sesungguhnya ia sudah memiliki perangkat untuk menghadapinya ialah ‘hati yang suci’. Karena hati suci itu mempunyai sifat dasar; tidak suka kepada keluhuran dunia. Oleh karena itu. Orang yang mempunyai akal harus menjaga bahaya akal yang merusak kesucian hati.

Sesungguhnya tidak ada gunanya pangkat yang tinggi kecuali dengan hati yang suci. Dan tidak ada manusia yang dapat memperoleh keluhuran dunia dan akherat kecuali mereka yang mempunyai sifat budiman. Oleh karena itu barang siapa yang ingin memperoleh pangkat budiman haruslah menempuh jalan yang budiman yaitu dengan menahan dan mengalahkan hawa nafsu. Sebab orang yang senantiasa menahan dan mengalahkan hawa nafsu itu tidak akan lengah dalam perkara keluhuran dunia yang dapat menyambung kepada keluhuran akherat. Dan segala perbuatan orang yang demikian ini dilakukan dengan keteguhan hati tidak dikalahkan oleh kehendak mengenakan dan keinginan kesenangan dirinya sendiri saja.

Maka dari itu jelaslah bahwa orang yang ingin memperoleh keluhuran dunia dan akherat tidaklah pantas apabila mengerjakan dan berusaha hanya secara serampangan dan dengan iri hati. Dan berbeda dengan usaha untuk memperoleh keluhuran dunia semata yang mungkin dapat diperoleh dengan usaha dan perbuatan yang serampangan, bahkan banyak yang berhasil hanya menuruti pendapatnya sendiri saja.

Antara pintar dan bodoh sesungguhnya adalah sesuatu yang bertentangan dan berbeda, akan tetapi kebanyakan manusia sama saja di antara pintar dan bodoh adalah selalu senang kepada apa saja yang disetujuinya dan benci-sengit kepada yang tidak disetujui. Dan sebenarnya apa yang dapat diputuskan oleh orang-orang pandai dan pintar, dapat pula dilakukan oleh orang yang bodoh.

Maka orang sempurna akalnya haruslah dapat membedakan antara pintar dan bodoh tersebut. Sesungguhnya antara pintar dan bodoh tidak ada bedanya kecuali jika diperbandingkan dan dihadapkan kepada yang “benar” dan yang “salah”. Di sana akan terlihat kemantapan sikap orang yang pintar dan goyahnya sikap orang yang bodoh.

Perbedaan antara pintar dan bodoh sesungguhnya adalah :

“Orang yang pintar itu mengerti sesuatu yang mendatangkan senang dan susah, sedang orang bodoh itu tidak mengerti. Orang yang pintar akan selalu berikhtiar dan berusaha mencari jalan yang menghantarkan kepada kesenangan dan menghindarkan diri dari sesuatu lingkungan yang mengarah kepada kesusahan dan penderitaan. Akan tetapi sesungguhnya orang yang pintar yang melalaikan petunjuk Allah dan tidak ingat akan takut kepada Allah, lupa kepada ajakan nafsu, secara perlahan namun pasti mereka akan terjerumus ke dalam kesusahan dan kealpaan”.

(Dikutip dari Album Muhammadiyah 1923, HB. Muhammadiyah Majlis Taman Pustaka Yogyakarta, “Tali Pengikat Hidup”. Judul sebagaimana tersebut di atas dan redaksi kutipan ini diambil dari “PESAN-PESAN DUA PEMIMPIN BESAR ISLAM INDONESIA;Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy’ari”, Abdul Munir Mulkhan, 1986, PT Persatuan, Yogyakarta).

DATA PRIMER 2

Panca Jiwa Pondok Pesantren

(Dikutip dari prasaran K.H Imam Zarkasyi dalam seminar Pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 4-7 Juli 1965)

Kehidupan pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat kita simpulkan dalam Panca Jiwa sebagai berikut :

1. Jiwa Keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu.

Segala gerak gerak dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam

Dengan demikian, terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya.

Dengan demikian, maka seorang santri atau setiap santri mengerti dan menyadari arti lillah, arti beramal, arti taqwa dan arti ikhlas.

Sebagai seorang muslim, tentunya dimana saja akan berdakwah. Maka santri merupakan persiapan ke arah itu, dimana ada kesempatan. Maka mudah dikatakan bahwa pondok pesantren adalah obor yang akan membawa cahaya penerangan Islam.

2. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif dan bukanlah artinya itu kemelaratan atau kemiskinan, bukan! Tetapi mengandung unsur kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.

Maka di balik kesederhanaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbunya mental atau karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.

3. Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri atau Berdikari (berdiri di atas kaki sendiri)

Didikan inilah yang merupakan senjata hidup ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain. Itulah *zelp berdruijing system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

4. Jiwa Ukhuwwah Diniyah yang demokratis antara santri

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Ukhuwwah (persaudaraan) ini, bukan saja selama di dalam pondok pesantren itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok itu.

5. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing atau kolonial. (di sinilah harus dicari sejarah pondok pesantren yang mengisolir dari kehidupan ala Barat yang dibawa oleh penjajah).

Hanya saja dalam kebebasan ini sering kali kita menemui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalah gunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya ada pula yang terlalu bebas (untuk mempengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitarnya dengan perubahan zamannya, dan tidak memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu di dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa yang menguasai kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

Pendidikan dan pengajaran di pondok modern

Pondok modern Gontor mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Arah dan tujuan pendidikan di pondok modern ini adalah :

1. Kemasyarakatan
2. Hidup sederhana
3. Tidak berpartai
4. Tujuan pokoknya “ibadah talabu-i-‘ilmi”, bukan menjadi pegawai

1. Kemasyarakatan

Segala apa yang sekira akan dialami oleh anak kita di masyarakat, itulah yang dididikkan oleh pondok ,odern Gontor kepada mereka.

Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala gerak gerik yang ada di pondok modern ini, semuanya akan ditemui dalam perjuangan hidup dalam masyarakat.

Tegasnya tidak terlalu mementingkan atau mengingat apa yang harus dipelajari di perguruan tinggi kelak, tetapi selalu mengingat apa yang akan ditemui dalam masyarakat kelak. Dengan pengharapan, apabila kita (anak didik kita) nanti masuk ke dalam masyarakat tidak akan terlalu tanggung untuk menjadi guru pada Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah, Tsanawiyah, baik mengajar dalam mata pelajaran agama atau pelajaran umum. Tidak pula tanggung untuk menjadi pengurus organisasi, mubaligh, imam, pegawai dan lain sebagainya.

Di samping itu, kita tidak boleh pula segan menghadapi kenyataan yang ada dalam masyarakat perekonomian, seperti dalam perusahaan, pertanian dan lain sebagainya. Mengingat bakat masing-masing, serta situasi dan kondisi yang ada pada masing-masing sebagaimana yang telah dialami oleh bapak-bapak kita keluaran pondok yang dulu-dulu.

Jadi harus kita hidupkan dan kita semangatkan jiwa kewiraswastaan. Hanya saja, setelah kita tamat, dan ternyata masih kuat, semangat masih ada, orang tua masih sanggup, persiapan otak masih segar dan tidak/belum terpengaruh “ingin lekas tua”, dapat kita mencoba masuk perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri dan banyak pula yang telah mencapai kesuksesannya atau menyelesaikan studinya.

Tetapi sekali kali harus diingat, kita adalah untuk masyarakat, jangan sampai seakan-akan menjauhi masyarakat. Masyarakat menanti kedatangan kita, mengharap pimpinan kita, dan akhirnya masyarakat pula yang akan menilai sampai di mana nilai pribadi kita dan amalan kita.

2. Hidup sederhana

Mengingat beberapa faktor pendidikan jasmani dan rohani, maka penting sekali kiat semua ini dibiasakan/dididik hidup sederhana, makan, tidur, pakaian, hiburan, semuanya harus dapat kita laksanakan dengan sederhana, yang tidak mengganggu kesehatan jasmani dan rohani kita.

Sederhana tidak berarti miskin, dan tidak berarti mendidik atau mengajarkan miskin bahkan sebaliknya. Sederhana adalah pokok keberuntungan ; ia dapat memudahkan kehidupan yang jujur serta bersih.

Sebaliknya hidup mewah, yang tidak mengenal batas, mudah terpengaruh ajakan setan dan iblis yang senantiasa mengajak ke arah jalan kejahatan dan menyebabkan orang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab dan rasa syukur.

Itulah sebabnya maka kita semua di pondok ini, dididik hidup sederhana, sehingga ongkos dapat semurah-murahnya. Biasakanlah hidup sederhana, niscaya kita akan hidup bahagia, dan dapat menghadapi masa depan dengan kepala tegak, tidak ada rasa cemas atau takut.

Diantara kesederhanaan itu adalah :

a. Makannya

Dagingnya tidak boleh terlalu banyak. Pemuda-pemuda yang berada di daerah panas, makan daging banyak, tidur banyak di kasur yang hangat pula akan terbakar, tidak tenang, terlalu panas, mudah menimbulkan tekanan darah tinggi.

Walhasil tidak baik bagi kesehatan jasmani dan rohani.

b. Pakaiannya

Pakaiannya harus sederhana; biar pakaian yang lama, asal bersih, janganlah memakai pakaian yang model-model (aneh-aneh), kotak-kotak, lurik-lurik, warna-warni yang tidak pantas sebagai seorang pelajar. InsyaAllah di sini hanya akan ditertawakan orang. Pakaian cow boy dan Napoleon sudah masuk museum tanda ketinggalan zaman. Kita tidak mau kembali ke zaman jahiliyah, tapi pemuda sekarang harus melihat ke depan dengan penuh pengharapan serta berperasaan lagi tahu kesopanan.

c. Rambutnya

Rambutnya tidak usah terlalu panjang, apalagi gondrong, paling lama satu bulan sudah harus dipotong kembali, asal ujung rambut sampai menyentuh daun telinga apalagi kerah baju, itu berarti minta dipotong.

3. Tidak Berpartai

Pelajaran dan pendidikan di pondok modern sama sekali tidak ada hubungan dan sangkut pautnya dengan sesuatu partai atau golongan, pengasuh dan direktur sekolahnya tidak berpartai.

Itulah sebabnya para pelajar terdiri dari putra-putra pemimpin bermacam-macam partai dan golongan.

Hal ini senantiasa tetap berjalan, mengikuti semboyan pondok modern Gontor dalam mendidik, agar supaya para siswa berfikiran bebas, perekat umat, diatas dan untuk semua golongan.

Dengan jalan demikian, sekeluar anak dari didikan Pondok Modern Gontor, mereka bebas dalam memilih faham/aliran. Tanpa mengufangi prinsipnya sebagai seorang mukmin, muslim. Dan fakta/kenyataan, sekarang banyak diantara mereka menjadi pengurus dan atau tokoh-tokoh Partai Serikat Islam Indonesia. Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, PII, Gerakan Pemuda Muhammadiyah, HMI, Gerakan Pemuda Anshar, Golkar dan lain sebagainya.

Kata-kata “Pondok Modern Gontor Berdiri Diatas dan Untuk Semua Golongan” ini sudah menjadi kenyataan yang meluas, bukan akan dan bukan sekedar semboyan.

Yang menarik, membawa-bawa, mempengaruhi, menonjol-nonjolkan, ambisius, intimidasi, Pondok Modern Gontor ditarik ke golongannya itu benar-benar sesat dan berkhianat kepada amanat.

4. Tujuan pokok ke pondok pesantren adalah : ibadah talabu-l-'ilmi bukan untuk menjadi pegawai

Disamping itu, Pondok Modern Gontor bukan mendidik agar supaya pemudanya menjadi pegawai, tetapi menganjurkan agar supaya giat dalam talabu-l-'ilmi dengan suci, ibadah memenuhi perintah agama.

Tentang nanti dapat menjadi pegawai atau tidak, tingkat berapa, sama sekali tidak menjadi dasar fikiran atau perhitungan. Bahkan diharap para pelajar nanti dapat menjadi orang yang dapat memimpin suatu usaha atau organisasi atau dapat memimpin teman-temannya yang menghajatkan pimpinan, serta boleh juga menjadi orang yang mempunyai pegawai dengan mental pesantrennya yang kuat (wira swasta).

Hal ini dapat dilihat dari fakta perkembangan perekonomian, perdagangan, perusahaan-perusahaan, serta tokoh-tokoh pemimpin yang telah ada, semuanya tidak terlalu tergantung pelajaran yang khusus bagi pekerjaannya itu, tetapi tergantung kepada jiwa dan karakternya, pribadi dan mentalnya. Dalam pada itu tidak canggung-canggung pula jika diantara mereka yang kebetulan menjadi pegawai.

PELAJARAN DI PONDOK MODERN GONTOR

Sekarang pelajaran di Pondok Modern Gontor ada 2 (dua) tingkat :

1. KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) berdiri sejak Pondok Modern berumur sepuluh tahun, yakni sejak tahun 1937
2. Tingkat perguruan tinggi bernama Institut Pendidikan Darussalam (IPD) didirikan sejak tahun 1963. (Sekarang Universitas Darussalam (UNIDA))

Adapun pelajaran di KMI ini berisi pengetahuan umum dan pengetahuan agama tingkat lanjutan.

Penjelasan I : Setingkat Tidak Berarti Sama

Ada beberapa mata pelajaran yang ada di SMP. SMA atau SGB. SGA yang sengaja ditinggalkan guna diisi dengan pelajaran bahasa Arab. Umpamanya pelajaran bahasa Jawa kuno, pelajaran bahasa Jerman, Perancis dan lain sebagainya. sebaliknya, bahasa Arab dan Agama diajarkan sebanyak mungkin. Olah raga dan kesenian cukup di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler) demikianlah seterusnya. Tingkatan pelajaran Agama dan bahasa Arab tidak mudah dikatakan. rencana yang jelas, ialah tamatan 6 (enam) tahun itu telah dapat memahami sendiri buku-buku, kitab-kitab pelajaran agama yang dalam bahasa Arab.

Penjelasan II : Cara Mengajar dan Belajar

Sedang sistem di KMI ini, lain daripada sistem di beberapa perguruan. Arabiyah di kelas II ke atas sudah menjadi bahasa pengantar pengetahuan agama. Bahasa Arab secara aktif, ialah cara yang terbaru dalam mengajarkan bahasa yang hidup, berarti dapat dipergunakan dalam percakapan mulai dari kelas II, meskipun pelajaran nahwunya belum begitu tinggi.

Penjelasan III : **Kitab-Kitab (Buku-Buku di Pondok Modern)**

Kitab-kitab dalam suatu perguruan, khususnya di Pondok Modern Gontor, tidak boleh menjadi ukuran tentang mutu yang sebenarnya dari pelajaran. Al-Qira'atu-r-Rashidah jika diajarkan secara terjemah biasa, satu buku dapat diselesaikan dalam sehari/semalam. Tetapi jika diajarkan menurut system yang sebenarnya tidaklah semudah itu. Karena pelajaran yang sebenarnya ialah : “Usaha untuk supaya semua kata-kata dan susunan yang ada dalam buku itu, menjadi milik si murid dan dapat dikuasainya”. Berarti dapat mempergunakan kata-kata itu pada tempat-tempatnya. Jadi bukan sekedar isi ceritanya yang diambil.

Pondok Modern Gontor berusaha agar supaya anak-anak itu dapat memahami sendiri kitab-kitab yang banyak itu, dan guru tidak hanya memberikan arti yang terkandung di dalam kitab-kitab itu. Tidak memberikan nasi yang sudah masak untuk dimakan kemudian habis, tetapi memberikan benih-benih padi yang selanjutnya dapat tumbuh dan kemudian dibuat nasi sendiri dengan tidak habis-habis.

Pondok member “kunci” untuk membuka sendiri perbendaharaan ilmu yang terkandung dalam buku-buku yang tidak habis-habisnya. Dan sebenarnya ketinggian dan kemajuan pelajaran sekolah manapun juga, tidak dapat hanya dilihat/diukur dari rencana pelajarannya atau leerplannya. kurikulumnya atau kitab-kitabnya. Itulah sebabnya, pada mula-mulanya belum perlu para siswa membeli kitab banyak-banyak. Tetapi setelah menguasai kunci-kuncinya itu, dapat membeli kitab-kitab yang dapat dipahami sendiri dalam jumlah yang tiada terbatas.

Adapun pelajaran dan kurikulum perguruan tinggi, ada anak tamatan SMA, bahkan dari mahasiswa Universitas Negeri lebih dari tingkat I (satu), tetapi pelajaran agamanya masih sangat minim, ibadah belum lengkap, sedang bahasa Inggrisnya belum dapat dipakai untuk bercakap-cakap. Di kelas berapa seperti ini harus duduk ?

Kami ingat para mahasiswa Indonesia yang dikirim ke luar negeri, baik ke Inggris atau ke Jepang atau ke Jerman atau ke Amerika atau ke Mesir hamper semuanya harus melalui persiapan “untuk bahasa” selama dua tahun. waktu dua tahun itu pun belum dianggap cukup. Maka sekarang kelas I dan II KMI ini, juga kelas-kelas eksperimen, dianggap sebagai kelas persiapan seperti tersebut di atas. Bagi para siswa kelas I (satu) yang telah mempunyai capital lebih dari yang diperlukan di kelas I, tidak usah khawatir akan merugi, bahkan apabila kapitalnya itu betul-betul matang dan menolong banyak di dalam mencari dan mempelajari metode atau jalan baru, dan dapat mengetrapkan capital ilmunya itu, sama saja dengan yang dari sekolah negeri ataupun dari pondok-pondok pesantren.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I. Pabelan. Kartasura Telp (0271) 717417, 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

Nomor : 102.03/D2.III/X-02/FAI/XII/2017
Lamp : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Surakarta, 5 Nopember 2017

Kepada Yth : Kepala Perpus Pusat UMS

Di tempat

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Dengan ini, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan dalam mengerjakan Tugas **skripsi** kami mengharap kepada Bapak/Ibu/Sdr, untuk memberikan ijin kepada Mahasiswa kami di bawah ini:

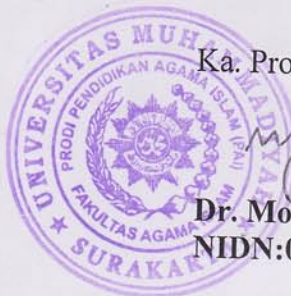
Nama : Aliana
NIM : G000100062
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Riset di : Perpus Pusat UMS

STUDI KOMPARATIF PENDIDIKAN INTEGRATIF K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. IMAM ZARKASYI

Demikian, atas ijin dan bantuan yang diberikan disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh



Ka. Prodi PAI

[Signature]
Dr. Mohamad Ali, M.Pd.
NIDN:0628117301

BERITA ACARA KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Aliana

NIM : G000100062

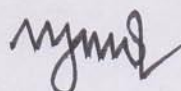
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing : **Dr. Mohamad Ali, M.Pd**

Konsultasi		Masalah	Tanda Tangan Ka. Prodi/Sek. Prodi
Ke	Tanggal		
1	07 Oktober 2016	Judul Skripsi	
2	07 Oktober 2016	Proposal Skripsi	
3	07 Oktober 2016	Penunjukan Dosen Pembimbing	
			Tanda Tangan Dosen Pembimbing
4	11 Januari 2017	Revisi BAB I, II, III	
5	25 Januari 2017	ACC BAB I, II, III	
6	25 April 2017	Revisi BAB IV	
7	07 Mei 2017	Revisi BAB IV	
8	12 Juni 2017	ACC BAB IV	
9	15 September 2017	Revisi BAB V	
10	21 Oktober 2017	ACC BAB V	
11	10 November 2017	Revisi BAB VI	
12	23 November 2017	ACC BAB VI	

Surakarta, 28 November 2017

Pembimbing



Dr. Mohamad Ali, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

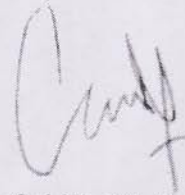
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farvin Sabilla Matin, S.Pd.I
Alamat : Mendungan-Pabelan, Kartasura, Sukoharjo
Jenis Kelamin : Pria
Status : Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
No HP : 087836225292
Email : matinfarvin@yahoo.com

Menyatakan bahwa telah mengedit skripsi atas nama ALIANA dengan judul **“STUDI KOMPARATIF PENDIDIKAN INTEGRATIF K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. IMAM ZARKASYI.”**

Semoga surat pernyataan ini dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 17 Februari 2018



Farvin Sabilla Matin, S.Pd.I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aliana
Tempat/Tanggal Lahir : Wonogiri, 15 September 1989
Alamat Rumah : Tahunan 01/06 Sambirejo, Jatisrono, Wonogiri 57691
Nama Ayah : Sadimo
Nama Ibu : Kartinah
No. HP : 085691904851
E-mail : alianarhexeina@gmail.com

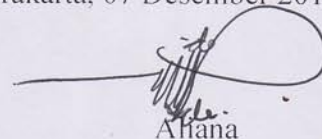
B. Riwayat Pendidikan

PENDIDIKAN FORMAL		
Tahun Lulus	Jenjang	Nama Sekolah
1994-1995	TK	TK Pertiwi VI
1995-2001	SD	SD N Sambirejo II
2001-2004	SMP	SMP MTA Gemolong
2006-2009	SMA/Sederajat	Pondok Modern Darussalam Gontor

C. Prestasi/ Penghargaan

1. Juara I lomba Poster dalam acara PORS BEM FAI 2012 di Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Juara III Lomba Kaligrafi dalam acara FESTIVAL KALIGRAFI 2013 di Yogyakarta

Surakarta, 07 Desember 2017



Aliana